

Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*)

Muhammad Irwin Muslimin¹, Nurul Huda²

¹ Kajian Wilayah Timur Tengah dan Islam, Unuversitas Indonesia

² Sekolah Pascasarjana, Universitas Yarsi

*Email korespondensi: muslimin.irwin@gmail.com

Abstract

The economic system in the modern era can be differentiated into two, conventional economics and Islamic economics. The background of this research is there are differences in the production concept between the two systems. This difference must be studied more deeply, including the thoughts of economists. This study uses a qualitative method which is a library research approach, and the technique used in this study is content analysis. This study explains the production conception that was conveyed by Yusuf Qardhawi in a book called Daurul Wiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami. The result of this research is Yusuf Qardhawi explains the concept of production in Islam and divides it into five chapters: (1) the attention of al-Qur'an to natural resources, (2) work is the main joint of production, (3) production in halal chain, (4) protection of natural resources, (5) production targets. The author of this study concludes that Islamic economic thought according to the book Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami by Yusuf Qardhawi can explain the conception of production in an Islamic perspective and can also help Muslims understand the concept and application of Islamic production in general.

Keywords : Yusuf Qardhawi, Islamic Production, Islamic Economic System.

Saran sitasi: Muslimin, M. I., & Huda, N. (2022). Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1294-1300. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5251>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5251>

1. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah suatu agama yang universal dan komprehensif. Nabi Muhammad SAW telah diutus Allah SWT untuk mendakwahkan ajaran agama Islam yang kemudian menjadi suatu ajaran yang berpengaruh besar di dunia. Agama Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang berarti bahwa agama Islam membawa rahmat atau berkah bagi alam semesta. Konsep *rahmatan lil alamin* tidak hanya berlaku bagi yang beragama Islam saja, konsep ini berlaku universal bagi seluruh makhluk hidup (Ahyani & Slamet, 2021). Konsep ini juga mengatur segala hal yang terjadi di dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah dalam hal ekonomi.

Ilmu ekonomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah ilmu pengetahuan terkait penghasilan (produksi), penggunaan barang atau jasa (konsumsi) dan pembagian (distribusi). Ilmu ekonomi pada saat ini dapat diklasifikasikan menjadi

dua sistem ekonomi yaitu ekonomi konvensional dan ekonomi Islam (Samsul, 2019). Kedua sistem ekonomi tersebut berbeda satu sama lainnya, namun perbedaan itu tidaklah secara menyeluruh. Azhar (2017) menyatakan bahwa ekonomi konvensional hadir berdasarkan akal pikiran manusia yang hal tersebut dapat berubah dan bersifat tidak kekal bahkan mengabaikan moral dan etika, sedangkan ekonomi Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist yang tidak akan berubah sampai akhir hayat.

Umer Chapra merupakan salah satu tokoh ekonom Islam. Chapra (2000) menjelaskan ilmu ekonomi Islam dibangun berdasarkan akhlak dan moral serta bertujuan ke *maqashid syariah*. *Maqashid syariah* adalah suatu konsep yang menjabarkan untuk melindungi agama, melindungi akal, melindungi hidup, melindungi keturunan serta melindungi kekayaan. konsep *maqashid syariah* mengajarkan

bahwa ekonomi seharusnya dilandaskan keimanan dan rampung pada kekayaan, hingga pada akhirnya akan menghilangkan ketidak seimbangan ekonomi dan juga menjaga para pelaku kegiatan ekonomi untuk tidak melakukan suatu hal bertentangan dengan prinsip syariat. *Maqashid Syariah* harus dijadikan suatu cara atau sistem untuk mengetahui, mengembangkan hingga dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkembang dalam perekonomian (Mubayyinah, 2019).

Ekonomi Islam telah memberikan pedoman bagi kaum muslim dalam menjalankan berbagai aktivitas ekonomi, salah satu yang dijelaskan ekonomi Islam adalah terkait produksi. Produksi merupakan suatu kegiatan mentransformasikan faktor input (bahan baku) menjadi output (barang atau jasa). Produksi merupakan suatu respon dari kegiatan konsumsi. Produksi dalam perspektif Islam menurut Kahf (2005) adalah sebagai bentuk usaha dari manusia guna memperbaiki tidak hanya perihal fisik dan material, tetapi juga integritas, sebagai sarana untuk memenuhi kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegiatan produksi dalam Islam akhirnya akan mengerucut kepada manusia serta eksistensinya, yaitu menkankan ke harkat kemuliaan manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan produksi seperti yang terdapat pada surat Al Qasas ayat 77 berikut.

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُنْفِسِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat diatas memberi penjelasan bahwa manusia diharuskan mencari keselamatan di akhirat tanpa meninggalkan urusannya di dunia. Hal ini berarti segala urusan di dunia merupakan suatu jalan untuk mendapatkan keselamatan di akhirat. Manusia dapat bersaing dalam melakukan kebaikan urusan dunia, tapi sejatinya mereka sedang *fastaiqul khairot*

(berlomba dalam kebaikan) (Ali, 2013). Selain itu, produksi juga dijelaskan dalam hadist seperti berikut.

“Tidak ada yang lebih baik dari seseorang yang memakan makanan, kecuali jika makanan itu diperolehnya dari hasil jerih payahnya sendiri Jika ada seseorang di antara kamu mencari kayu bakar, kemudian mengumpulkan kayu itu dan mengikatnya dengan tali lantas memikulnya di punggungnya, sesungguhnya itu lebih baik ketimbang meminta-minta kepada orang lain (HR Bukhari dan Muslim)”

Tujuan dari kegiatan produksi Islam adalah untuk menyediakan barang dan jasa guna memberikan kemashlahahan bagi konsumen. Umar bin Khatab dalam Turmudi (2017) menyebutkan beberapa poin tujuan dari kegiatan produksi diantaranya: (1) Menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin, (2) Merealisasikan kecukupan pribadi dan keluarga. (3) Tidak mengandalkan orang lain, (4) melindungi harta dan mengembangkannya, (5) Menggali sumber ekonomi dan mempersiapkannya agar dapat dimanfaatkan, (6) Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi, (7) *Taqarrub* kepada Allah SWT. Harkat dan kemuliaan manusia dalam kegiatan produksi sangat diperhatikan yakni dengan akan diangkatnya kualitas serta derajat kehidupan manusia (P3EI-UII, 2008).

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak tokoh ekonom Islam yang hadir memberikan pandangannya. Banyaknya tokoh ekonom Islam memberikan suatu manfaat dan kemajuan bagi ilmu ekonomi Islam dengan gagasan, teori-teori serta penalaahan kasus ekonomi Islam yang hadir sesuai dengan kemajuan zaman sehingga semakin beragam perkembangan ilmu ekonomi Islam. Ekonomi Islam saat ini dapat dikategorikan menjadi tiga mazhab yaitu mazhab Baqir As Sadr, mazhab mainstream dan mazhab alternatif kritis (Istiqomah, 2019). Pada kesempatan kali ini penulis akan membahas salah satu tokoh ekonom Islam bermazhab mainstream yaitu Yusuf Qardhawi.

Pada tahun 1926 di Mesir lahirlah Yusuf Qardhawi seorang tokoh ekonom Islam. Yusuf Qardhawi merupakan lulusan dari Fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar tahun 1952. Qardhawi menandatangani gelar doktor dengan menulis suatu disertasi terkait zakat yang kemudian disertasi tersebut dikembangkan menjadi kitab yang menjelaskan terkait permasalahan zakat secara ekstensif dengan judul *Fiqh Zakat* (Hermawan, 2016).

Selain kitab Fiqh Zakat ada banyak kitab yang dituliskan oleh Qardhawi salah satunya adalah kitab yang berjudul *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* kitab ini sudah dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Norma dan Etika Ekonomi Islam”. Penulis pada kesempatan kali ini akan memaparkan konsep produksi menurut kitab *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* karya Yusuf Qardhawi.

2. KAJIAN TEORI

Ekonomi merupakan suatu rangkaian kegiatan dari produksi, konsumsi dan distribusi. Ketiga hal tersebut saling berpengaruh satu sama lain, namun harus diakui bahwa sumber utama dari kegiatan ekonomi adalah produksi. Apabila dalam perekonomian tidak dilakukan produksi maka tidak akan ada kegiatan konsumsi dan distribusi.

Produksi berasal dari bahasa Inggris *production* yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia. Produksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses mengeluarkan hasil. Sugiarto et al., (2007) berpendapat produksi adalah serangkaian kegiatan untuk merubah input menjadi output. Kegiatan produksi merupakan suatu kegiatan yang biasa manusia lakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Ekonomi konvensional menjadikan kepuasan dan keuntungan sebagai tujuan dari kegiatan produksi. Sudut pandang ekonomi Islam tidak menyalahkan ataupun melarang tujuan produksi dalam ekonomi konvensional. Islam ingin mendudukan produksi pada posisi yang benar, yaitu semua kegiatan produksi yang dilakukan dalam rangka memaksimalkan kepuasan dan keuntungan baik di dunia maupun di akhirat (Nasution et al., 2006). Ekonomi Islam memandang kegiatan produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan *maslahah* bagi manusia. Oleh karenanya produksi dalam Islam mencakup tujuan dari kegiatan menghasilkan output serta berbagai karakter yang melekat pada proses dan hasilnya (P3EI-UII, 2008).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis kualitatif dan menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan seperangkat kegiatan yang berkenaan dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat hingga mengelola bahan penelitian (Zed dalam Gunartin, 2017). metode studi

literatur ini mengambil sumber dari kitab *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* karya Yusuf Qardhawi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah teknik *content analysis*. Eryanto dalam Syarifuddin et al., (2021) menjelaskan bahwa *content analysis* merupakan suatu teknik untuk dapat mempelajari dan mendapatkan kesimpulan atas suatu fenomena menggunakan teks atau dokumen. Teknik ini akan berusaha menjelaskan teks secara detail. Penelitian ini akan menjelaskan konsepsi produksi yang disampaikan pada kitab *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* karya Yusuf Qardhawi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konsep Produksi dalam Kitab *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* Karya Yusuf Qardhawi

Ekonom Islam banyak yang beranggapan bahwa ekonomi Islam lebih memberikan atensi terhadap distribusi dan kurang memperhatikan produksi. Qardhawi menilai hal tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Apabila produksi yang dimaksudkan adalah sarana, prasarana dan suatu tata cara, maka pernyataan itu bisa diterima. Sedangkan, apabila yang dimaksudkan produksi adalah target, akhlak serta penataan yang berkaitan dengan sistem produksi, maka pernyataan ini akan sulit diterima.

Ekonomi Islam menyambut segala hal yang dapat memudahkan umat manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Agama tidak akan ikut campur dalam permasalahan dunia kecuali hal tersebut berdampak bagi kemaslahatan bersama. Seperti halnya dalam perkembangan zaman, peranan manusia mulai digantikan oleh mesin. Pengerjaan menggunakan mesin dilakukan karena minim biaya sehingga berdampak kepada harga dari barang yang dihasilkan lebih terjangkau. Manusia diberikan kebebasan agar dapat membuat suatu aturan yang sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Pemutusan hubungan kerja (PHK) akan menjadi dampak yang dihadirkan oleh kehadiran mesin dan menyebabkan tingginya penangguran. Namun, apabila tidak dilakukan hal ini dapat membawa dampak yang lebih buruk bila bertahan dengan sistem yang tradisional. Oleh karena itu, menangani bahaya yang lebih rendah adalah suatu pilihan terbaik.

Qardhawi (2018) menjelaskan konsepsi terkait produksi dan memaparkan beberapa hal diantaranya:

- a. Perhatian Al-Qur'an kepada Sumber Daya alam
Manusia telah dimuliakan oleh Allah SWT dengan berbagai macam anugerah kenikmatan seperti matahari, bulan, flora, fauna, hasil kekayaan laut, dan aneka hasil tambang. Allah SWT telah menganjurkan manusia agar dapat memanfaatkan annugerah tersebut, Allah SWT berfirman dalam surat Ibrahim ayat 32–34.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ وَءَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

“32. Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai (32). Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang (33). Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah) (34).”

- b. Bekerja Sendi Utama Produksi

Ekonomi menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur kegiatan yang menyebabkan produksi terjadi yaitu alam, modal, dan kerja. Terdapat satu unsur tambahan yang disampaikan oleh beberapa tokoh ekonom yaitu disiplin. Qardhawi mengemukakan bahwa alam dan bekerja merupakan unsur utama dalam produksi. Alam yang dimaksudkan ialah semua bentuk kekayaan alam yang diciptakan oleh Allah SWT. Bekerja yang dimaksudkan adalah bentuk dari segala usaha maksimal manusia agar terpenuhi

kebutuhannya. Gabungan dari kekayaan alam dan bekerjaa akan memunculkan produktivitas.

Manusia pertama yang melakukan aktivitas produksi di bumi adalah Nabi Adam. Nabi Adam telah melangsungkan kehidupan dan memakmurkan bumi. Manusia telah diciptakan dalam bentuk sesempurna mungkin dan dibekali dengan sarana dan prasarana agar dapat melangsungkan kehidupannya di muka bumi oleh Allah SWT. Rezeki semua makhluk hidup telah diatur oleh Allah SWT, Al-Qur'an surat Hud ayat 6 menjelaskan.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).”

Rezeki manusia tidak akan didapatkan dengan berdiam diri saja, Allah SWT memberikan rezeki kepada setiap manusia setelah bekerja. Berproduksi dalam Islam sangat dianjurkan. Bekerja merupakan salah satu bentuk ibadah. Setiap insan melakukannya sama halnya dengan sedang menjalankan tugas kekhilafahan serta membentengi dirinya berbagai tindakan tercela.

Bekerja memiliki tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan pribadi, menjaga dirinya supaya bisa bersedekah, mencegah manusia melakukan kegiatan tercela (mengemis). Islam memandang bahwa mengemis bukanlah suatu hal yang dapat dibenarkan kecuali dalam hal: memiliki utang, kemiskinan yang melilit dan mananggung beban yang melebihi kemampuannya.

Bekerja merupakan suatu kewajiban agar terwujudnya kesejahteraan keluarga. Umat manusia telah disyariatkan untuk bekerja baik pria maupun wanita. Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim menjelaskan “Pria merupakan pelindung bagi keluarganya dan dia bertanggung jawab atas asuhannya, sedangkan wanita pengasuh bagi rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas asuhannya”.

Bekerja tetap diwajibkan bagi setiap manusia walaupun kebutuhan mereka telah terpenuhi. Hal

ini dilakukan supaya mereka dapat membantu masyarakat sekitarnya agar dapat tercapainya kemaslahatan. Qardhawi mengutip kisah Abu Darda yang sudah tua sedang menanam sebuah pohon kemudian dihampiri oleh seseorang dan bertanya “Untuk apa kamu menanam pohon ini? Sedangkan kamu sudah tua, pohon ini tidak akan berbuah dalam waktu dekat” kemudian Abu Darda menjawab, “Alangkah senang hatiku apabila aku bisa mendapatkan pahala darinya, karena orang lain dapat memakan hasil dari pohon ini”.

c. Berproduksi dalam Lingkaran Halal

Prinsip produksi ekonomi Islam berbeda dengan ekonomi konvensional. Perbedaan yang mendasar adalah umat muslim diwajibkan untuk berproduksi yang diharamkan oleh Allah SWT. Berbeda dengan ekonomi konvensional dimana mereka tidak mengenal istilah halal dan haram. Mereka menjadikan uang sebagai tujuan dalam berproduksi, tidak memikirkan barang yang baik atau buruk, benar atau tidak benar dan halal atau haram. Perilaku kaum muslim berbeda terhadap perilaku kaum mereka.

Kaum muslimin dilarang untuk menciptakan barang yang dapat merusak aqidah, akhlak dan moral seperti produk sadisme dan pornografi. Menciptakan barang yang dilarang akan diganjar dosa. Jika barang terlarang tersebut dikonsumsi oleh ratusan bahkan ribuan manusia maka orang yang menciptakan barang tersebut akan mendapatkan dosa dari mereka yang mengonsumsinya karena sudah mempermudah orang untuk melangsungkan perbuatan berdosa. Dosa besar akan didapatkan bagi yang memproduksi hal yang dilarang, sebagai contoh dalam hal pornografi semua yang mengambil peran dalam produksi itu (dari bintang film, produser, dan sutradara, penulis naskah dan badan pelaksana) akan mendapatkan dosa besar atas yang mereka hasilkan dan juga dari pada setiap manusia yang menyaksikan karya mereka.

d. Perlindungan Kekayaan Alam

Sumber daya alam adalah salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT yang penting dan harus dijaga. Semua hambanya wajib bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT dengan menjaganya dari kehancuran dan kerusakan. Kehancuran dan kerusakan di bumi bisa dibedakan menjadi dua, yakni kerusakan

materi dan spiritual. Alam yang tercemar, sakitnya manusia, bobroknya makhluk hidup, terlantarnya kekayaan serta terbuangnya manfaat adalah salah satu bentuk kerusakan materi. Kerusakan spiritual seperti maraknya kejahatan, rusaknya hati manusia, tersebarnya kezaliman dan meluasnya kebatilan. Qardhawi (2018) menjabarkan hal-hal yang perlu untuk dilindungi antara lain:

- 1) Pembalakan liar (*illegal logging*).
- 2) Melestarikan tanah yang terbenakal
- 3) Berhati-hati terhadap binatang perah.
- 4) Melindungi binatang dari penyakit menular.
- 5) Memanfaatkan kulit binatang yang telah mati.
- 6) Ancaman untuk orang yang membunuh burung tanpa alasan.
- 7) Tidak meninggalkan makanan untuk setan.

e. Target Berproduksi

Qardhawi mengemukakan bahwa tujuan dari kegiatan produksi ada dua hal, yaitu:

1) Target Swasembada Individu

Konsep swasembada individu dalam Islam adalah situasi seseorang dapat mencukupi kebutuhannya dalam berbagai hal seperti kebutuhan makan dan minum, berkecukupan uang dalam menuntut ilmu, pakaian yang menutup aurat, berkecukupan dalam perumahan tangga, tempat tinggal yang asri (terlindung dari gangguan alam, luas dan lapang, layak huni dan merdeka), mampu berobat saat sedang sakit, dan bisa menabung uang untuk ibadah umrah dan haji.

2) Target Swasembada Masyarakat

Target ini menjabarkan bahwa setiap insan harus mempunyai keahlian, pengalaman, serta metode agar dapat mencukupi segala kebutuhannya, baik dalam hal spiritual ataupun material, baik sipil ataupun militer. Kedaulatan negara secara penuh mustahil dapat dicapai suatu bangsa apabila masih memakai produk-produk impor. Negara yang lemah dapat dilihat jika aspek intelektualnya bergantung kepada produk asing terlebih dalam hal bersifat rahasia. Aspek telekomunikasi dan informasi juga menjadi Qardhawi. Negara yang tidak mempunyai kantor berita, media percetakan serta satelit sendiri, dapat dikategorikan sebagai negara yang tertinggal.

Kedua konsep swasembada yang telah dijabarkan tidak akan terwujud apabila manusia tidak bekerja. Oleh karena itu, manusia diharuskan bekerja sesuai dengan profesinya. Kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan cara bekerja. Penghasilan yang kecil dengan pekerjaan yang halal lebih baik dibandingkan dengan penghasilan yang besar dengan pekerjaan yang haram. Pemerintah dalam hal ini memiliki peranan untuk membantu rakyatnya sehingga rakyatnya memiliki pekerjaan yang layak.

4.2. Analisis Konsep Produksi dalam Kitab *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami Karya Yusuf Qardhawi*

Kegiatan produksi dalam ekonomi Islam sangat dianjurkan untuk dilakukan dan dikembangkan baik dari sisi kualitas atau sisi kuantitas. Segala bentuk kekayaan alam dan sumber daya manusia yang dimiliki tidak boleh ditelantarkan. Islam mengharuskan semua faktor produksi dikerahkan untuk meningkatkan tingkat produktivitas dalam produksi (Sudin Mochtar, 2020).

Yusuf Qardhawi dalam menjelaskan konsep produksi dalam Islam membaginya ke dalam lima pembahasan. **Pertama**, perhatian Al-Qur'an kepada sumber daya alam. Manusia telah dimuliakan oleh Allah SWT dengan berbagai macam anugerah kenikmatan seperti matahari, bulan, flora, fauna, kekayaan laut dan aneka kekayaan hasil tambang. Allah SWT menganjurkan Manusia untuk memanfaatkan semua hal tersebut.

Kedua, bekerja sendiri utama produksi. Alam yang dimaksudkan ialah semua bentuk kekayaan alam yang diciptakan oleh Allah SWT. Bekerja yang dimaksudkan adalah bentuk dari segala usaha maksimal manusia agar terpenuhi kebutuhannya. Gabungan dari kekayaan alam dan bekerja akan memunculkan produktivitas. Rezeki telah diberikan Allah SWT setelah manusia bekerja, namun bagi yang bermalas-malasan tidak akan mendapatkan rezeki sekalipun sesuap nasi.

Berproduksi dan berperan dianjurkan Islam dalam kegiatan ekonomi. Islam memandang bahwa Bekerja merupakan salah satu bentuk ibadah. Setiap insan melakukannya sama halnya dengan sedang menjalankan tugas kekhilafahan serta membentengi dirinya berbagai tindakan tercela. Bekerja tetap diwajibkan bagi setiap manusia walaupun kebutuhan

mereka telah terpenuhi. Hal ini dilakukan supaya mereka dapat membantu masyarakat sekitarnya agar dapat tercapainya kemaslahatan

Ketiga, berproduksi dalam lingkaran halal. Prinsip produksi ekonomi Islam berbeda dengan ekonomi konvensional. Perbedaan yang mendasar adalah umat muslim diwajibkan untuk berproduksi yang diharamkan oleh Allah SWT. Kaum muslimin dilarang untuk menciptakan barang yang dapat merusak aqidah, akhlak dan moral seperti produk sadisme dan pornografi. Menciptakan barang yang dilarang akan diganjar dosa. Jika barang terlarang tersebut dikonsumsi oleh ratusan bahkan ribuan manusia maka orang yang menciptakan barang tersebut akan mendapatkan dosa dari mereka yang mengonsumsinya karena sudah mempermudah orang untuk melangsungkan perbuatan berdosa.

Keempat, perlindungan kekayaan alam. Sumber daya alam adalah salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT yang penting dan harus dijaga. Semua hambanya wajib bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT dengan menjaganya dari kehancuran dan kerusakan. Kehancuran dan kerusakan di bumi bisa dibedakan menjadi dua, yakni kerusakan materi dan spiritual. Alam yang tercemar, sakitnya manusia, bobroknya makhluk hidup, terlantarnya kekayaan serta terbuangnya manfaat adalah salah satu bentuk kerusakan materi. Kerusakan spiritual seperti maraknya kejahatan, rusaknya hati manusia, tersebarnya kezaliman dan meluasnya kebatilan.

Kelima, target berproduksi. Qardhawi mengemukakan bahwa tujuan dari kegiatan produksi ada dua hal, yaitu:

a. Target Swasembada Individu

Konsep swasembada individu dalam Islam adalah situasi seseorang dapat mencukupi kebutuhannya dalam berbagai hal seperti kebutuhan makan dan minum, berkecukupan uang dalam menuntut ilmu, pakaian yang menutup aurat, berkecukupan dalam perumahan tangga, tempat tinggal yang asri (terlindung dari gangguan alam, luas dan lapang, layak huni dan merdeka), mampu berobat saat sedang sakit, dan bisa menabung uang untuk ibadah umrah dan haji.

b. Target Swasembada Masyarakat

Target ini menjabarkan bahwa setiap insan harus mempunyai keahlian, pengalaman, serta metode agar dapat mencukupi segala kebutuhannya, baik dalam hal spiritual atau material, baik sipil

ataupun militer. Kedaulatan negara secara penuh mustahil dapat dicapai suatu bangsa apabila masih memakai produk-produk impor. Negara yang lemah dapat dilihat jika aspek intelektualnya bergantung kepada produk asing terlebih dalam hal bersifat rahasia. Aspek telekomunikasi dan informasi juga menjadi Qardhawi. Negara yang tidak mempunyai kantor berita, media percetakan serta satelit sendiri, dapat dikategorikan sebagai negara yang tertinggal.

5. KESIMPULAN

Produksi menurut Yusuf Qardhawi adalah sarana, prasarana dan suatu tata cara kerja secara umum. Kitab *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* karya Yusuf Qardhawi menjelaskan konsep produksi dalam Islam membaginya ke dalam lima pembahasan: (1) Perhatian Al-Qur'an kepada sumber daya alam, (2) Bekerja sendiri utama produksi, (3) Berproduksi dalam lingkaran halal, (4) Perlindungan kekayaan alam, (5) Target produksi. Penulis pada penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran ekonomi Islam menurut kitab *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* karya Yusuf Qardhawi dapat menjelaskan konsepsi produksi dalam perspektif Islam dan juga dapat membantu umat Islam dalam memahami konsep serta pengaplikasian produksi Islam secara umum.

6. REFERENSI

- Ahyani, H., & Slamet, M. (2021). Building the Values of Rahmatan Lil'Alamin for Indonesian Economic Development at 4.0 Era from the Perspective of Philosophy and Islamic Economic Law. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 16(1), 111–136. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v16i1.4550>
- Ali, M. (2013). Prinsip dasar produksi dalam ekonomi islam. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 7(1), 19–34. <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/lisanalh/article/view/59>
- Azhar, A. (2017). Antara Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 1–16. <https://doi.org/10.32939/islamika.v17i2.204>
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics (an Islamic Perspective)*. The Islamic Foundation.
- Gunartin, G. (2017). Penguatan Umkm Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 2(2). <https://jope.ejournal.unri.ac.id/index.php/jope/article/view/7905>
- Hermawan, A. (2016). I'jaz Al-Quran dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi. *Jurnal Madaniyah*, 2(XI). <https://doi.org/10.1002/9780470547113.oth>
- Istiqomah, L. (2019). Telaah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1–19. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/iqtis/article/view/17>
- Kahf, M. (2005). *Ekonomi Islam : Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mubayyinah, F. (2019). Ekonomi Islam Dalam Perspektif Maqasid Asy-Syariah. *Journal of Sharia Economics*, 1(1), 14–29. <https://doi.org/10.35896/jse.v1i1.55>
- Nasution, M. E., dkk. (2006). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Kencana.
- P3EI-UII. (2008). *Ekonomi Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Qardhawi, Y. (2018). *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Z. Arifin & D. Husin, Eds.; 3rd ed.). Gema Insani Press.
- Samsul, S. (2019). Analisis Pemanfaatan harta dalam Konsumsi Masyarakat Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 110–130. <https://doi.org/10.37146/ajie.v1i2.24>
- Sudin Mochtar, S. (2020). Studi Komparasi Pemikiran Keynes dan Qardhawi tentang Produksi. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 274–288. <http://dx.doi.org/10.31332/lifalah.v4i2.1522>
- Sugiarto, dkk. (2007). *Ekonomi Mikro (sebuah kajian komprehensif)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Syarifuddin, A., Fitri, H. U., & Mayasari, A. (2021). Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.116>
- Turmudi, M. (2017). Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 37–56. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/1528>